

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi langsung maupun interaksi tidak langsung dengan menggunakan berbagai media. Pendidik dalam penelitian ini merupakan dosen, dan peserta didik adalah mahasiswa. Berkenaan dengan pembelajaran, Rochman Natawidjaja (1992: 23) mengatakan pembelajaran merupakan pembimbingan terhadap peserta didik agar peserta didik tersebut secara sadar dan terarah berkeinginan untuk belajar dan memperoleh hasil belajar sebaik-baiknya, sesuai dengan keadaan dan kemampuan peserta didik yang bersangkutan.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992: 4) dalam (Trianto, 2007: 5). Menurut Rusman (2012: 144) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Pentingnya model pembelajaran ini merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Oleh karena itu, melalui model pembelajaran dosen dapat membantu peserta didik

mendapatkan informasi, ide, keterampilan, dan cara berfikir. Model pembelajaran memiliki karakteristik diantaranya :

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- d) Memiliki bagian-bagian model.
- e) Memiliki dampak sebagai akibat perapan model.
- f) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu seorang pendidik harus memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi perkuliahan, tingkat perkembangan pengetahuan mahasiswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan demikian hal yang sangat penting bagi seorang dosen untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, seorang dosen akan merasakan adanya kemudahan dalam melaksanakan proses perkuliahan dikelas. Sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses perkuliahan dapat tercapai dan tuntas sesuai dengan yang diharapkan.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran dikelas, dan dosen dapat memilih model apa saja yang sesuai atau yang tepat untuk diterapkan pada materi yang hendak disampaikan, sehingga dosen dapat

memecahkan masalah kaitannya dengan penyampaian materi perkuliahan.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah (Muslim Ibrahim, 2003: 3). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Agus Suprijono (2009: 54) Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama antar kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut :

a) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap mahasiswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b) Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Fungsi manajemen memiliki tiga fungsi yaitu,

1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan dan pelaksanaan,

Sebagai perencanaan dan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana

cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya.

2) Fungsi manajemen sebagai organisasi

Fungsi manajemen sebagai organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

3) Fungsi manajemen sebagai kontrol

Fungsi manajemen sebagai kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c) Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, mahasiswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif berguna untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif mahasiswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar (Miftahul Huda, 2012: 66). Manfaat kooperatif tersebut antara lain :

- a) Mahasiswa yang diajari dalam struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- b) Mahasiswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.

- c) Pembelajaran kooperatif menjadikan mahasiswa lebih peduli pada teman-temannya dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif untuk proses belajar mereka nanti.
- d) Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan mahasiswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan dosen menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi mahasiswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering kali dengan bahan bacaan dari pada secara verbal. Selanjutnya mahasiswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti dengan bimbingan dosen pada saat mahasiswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif terlihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2.1

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah	Indikator	Tingkah Laku Guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa	Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi mahasiswa
Langkah 2	Menyajikan informasi	Dosen menyajikan informasi kepada mahasiswa
Langkah 3	Mengorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Dosen menginformasikan pengelompokkan mahasiswa
Langkah 4	Membimbing kelompok	Dosen memotivasi serta

	belajar	memfasilitasi kerja sama mahasiswa dalam kelompok-kelompok belajar
Langkah 5	Evaluasi	Dosen mengevaluasi hasil nilai akhir yang telah dilaksanakan
Langkah 6	Memberikan penghargaan	Dosen memberikan penghargaan hasil belajar individual dan kelompok

4. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Terdapat beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif tersebut tidak berubah. Jenis-jenis model tersebut salah satunya adalah model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin.

Menurut Slavin (2007) model Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Dalam *Student Teams Achievement Divisions*, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4-5 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan suku. Dosen memberikan suatu materi perkuliahan dan mahasiswa didalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai materi perkuliahan tersebut. Akhirnya semua mahasiswa menjalani kuis perseorangan seputar materi yang telah diberikan oleh dosen, dan pada saat itu mahasiswa tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis mahasiswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh dari sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai.

Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya. Keseluruhan siklus aktivitas itu mulai dari paparan dosen ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas.

Isjoni (2009: 74) menjelaskan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara mahasiswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Perbedaan model Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok. Bisa disimpulkan juga model pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja sama antar mahasiswa kaitannya dengan pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa dikelas, sehingga memacu mahasiswa untuk saling memotivasi dan membantu satu dengan yang lainnya untuk menguasai keterampilan yang diajarkan dosen.

5. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Langkah-langkah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* diantaranya sebagai berikut :

a) Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi mahasiswa untuk belajar.

b) Pembagian Kelompok

Mahasiswa dibagi kedalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 mahasiswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras atau etnik.

c) Presentasi dari Dosen

Dosen menyampaikan materi perkuliahan kartografi/praktek pemetaandengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Dosen memberi motivasi mahasiswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Dalam proses perkuliahan dikelas dosen dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai mahasiswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

d) Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Mahasiswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Dosen menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, dosen melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari *Student Teams Achievement Divisions*.

e) Kuis (evaluasi)

Dosen mengevaluasi nilai akhir melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Mahasiswa diberikan kursi secara individual dan tidak boleh untuk bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar mahasiswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar

tersebut. Dosen menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60,75,84 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan mahasiswa.

f) Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, dosen memeriksa hasil kerja mahasiswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100, selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh dosen dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1) Menghitung Skor Individu

Menurut Slavin dalam Trianto (2007:55) mengatakan untuk menghitung skor individu dihitung sebagai mana dapat terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.2

Perhitungan Skor Individu

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	0 poin
2	10 sampai 1 poin dibawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 sampai 10 poin diatas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor)	30 poin

2) Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.3
Perhitungan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa

3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, dosen memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan dosen).

6. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Suatu model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan model pembelajaran kooperative *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran kooperative *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) memiliki kelebihan dan kekurangan didalamnya. Kelebihan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* diantaranya sebagai berikut:

- a) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- c) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

- e) Terlaksananya perkuliahan yang berpusat pada mahasiswa, sehingga waktu yang tersedia hampir seluruhnya digunakan oleh mahasiswa untuk kegiatan perkuliahan.

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran *Student Teams Achievement* juga memiliki kekurangan. Kekurangan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* diantaranya :

- a) Dalam pelaksanaan dikelas, membutuhkan waktu yang relatif lebih lama sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum.
- b) Dalam mempersiapkannya dosen membutuhkan waktu yang lama.
- c) Membutuhkan kemampuan khusus dosen, sehingga tidak semua dosen dapat melakukan dan menggunakan strategi belajar kooperatif.
- d) Menuntut sifat tertentu dari mahasiswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

B. Nilai Akhir

1. Pengertian Nilai Akhir

Setiap proses belajar akan menghasilkan hasil belajar, hasil belajar berhubungan erat dengan tujuan pengajaran dan cara belajar peserta didik, sebab keberhasilan pembelajaran diikuti oleh keberhasilan belajar peserta didik, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan nilai akhir mahasiswa. Belajar merupakan proses dari dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

Berkenaan dengan hasil belajar (nilai akhir), Winkel (1999: 53) dalam (Purwanto, 2008: 39) menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan tersebut diperoleh melalui usaha, menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Pendapat tersebut diperkuat oleh Jihad dan Haris

(2010: 14) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Definisi hasil belajar juga diutarakan oleh Sudjana (2013: 22) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dengan demikian bisa disimpulkan nilaiakhir merupakan kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah pembelajaran berlangsung dan dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan, sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Dimensi Indikator Nilai Akhir

Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (Sudjana, 2013:22), yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni, “ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik”. Masing-masing ranah dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan nilaiakhir intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Aspek ranah psikomotoris, yaitu: 1) gerakan refleks, 2) keterampilan gerakan dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian nilai akhir. Antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di perguruan tinggi karena berkaitan dengan kemampuan para mahasiswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris merupakan objek penilaian nilaiakhir yang memiliki bagiannya masing-masing tetapi merupakan suatu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Jadi nilai akhir yang terkait dengan penelitian ini adalah nilaiakhir yang diidentifikasi mengacu pada ranah kognitif yang mana menurut Benyamin Bloom (Sudjana 2013:23) ranah kognitif merupakan “hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan intelektual”. Ranah kognitif meliputi aspek-aspek, diantaranya :

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dicapai sebelumnya.
- b) Pemahaman (*Comperhension*) yaitu sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui penterjemahan pembelajaran.
- c) Penerapan yaitu penerapan yang mengacu pada kemampuan menggunakan pembelajaran yang telah dipelajari dalam situasi baru dan konkrit. Ini mencakup penerapan hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip-prinsip, dalil dan teori.
- d) Analisis yaitu mengacu pada kemampuan memecahkan materi kedalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Hal ini mencakup identifikasi bagian-bagian, analisis antar bagian, dan mengenali prinsip-prinsip pengorganisasian.
- e) Sintesis yaitu suatu kemampuan membentuk pola baru, seperti mengkombinasikan dan menyusun kembali.
- f) Evaluasi yaitu kemampuan untuk membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu seperti : menafsirkan, manfaat atau makna.

3. Penilaian Nilai Akhir

Penilaian nilai akhir dilakukan melalui tes. Tes nilai akhir dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar. Tes nilai akhir merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan mahasiswa terhadap materi yang diajarkan dosen. Penilaian nilaiakhir merupakan komponen penting dalam proses perkuliahan. Jihad dan Haris, (2012:54) menyatakan bahwa “penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan. Untuk dapat melaksanakan penilaian perlu melakukan pengukuran terlebih dahulu, sedangkan pengukuran tidak akan mempunyai makna yang berarti tanpa dilakukan penilaian (Surahsimi Arikunto, dalam Jihad dan Haris, 2012:54). Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Berdasarkan tujuan dan fungsinya tes hasil belajar dapat digolongkan kedalam beberapa jenis penilaian. Menurut Ngalim Purwanto (1990:26) yaitu “tes formatif dan tes sumatif”. Dijelaskan pengertian penilaian formatif dan penilaian sumatif dan perbedaan antara kedua jenis penilaian hasil belajar diantaranya sebagai berikut :

a) Penilaian formatif

Penilaian formatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1990:26) adalah, “penilaian yang bertujuan mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan”. Penilaian formatif tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran sedang berlangsung. Penilaian formatif ini dilakukan untuk mengecek dan mendapatkan informasi apakah mahasiswa telah memahami materi yang telah dijelaskan dosen

sehingga materi yang dijelaskan benar-benar dapat dipahami dan diserap oleh mahasiswa.

Hasil penilaian formatif dimanfaatkan untuk memperoleh umpan balik dan memperbaiki proses belajar mengajar. Contoh dari penilaian formatif adalah dosen mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa, pemberian tugas, dan ulangan harian.

b) Penilaian sumatif

Penilaian sumatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1990:26) adalah, “penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan dan pencapaian belajar mahasiswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu”. Fungsi dan tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi sampai dimana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar mahasiswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang mahasiswa. Hasil penilaian sumatif dimanfaatkan untuk kenaikan kelas (kenaikan semester), menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu kampus. Contoh dari penilaian ini adalah ujian akhir semester atau MID.

Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penilaian formatif, yaitu untuk mengetahui sejauh mana daya serap siswa terhadap materi perkuliahan yang diajarkan. Hasil penilaian formatif bertujuan untuk memperoleh umpan balik dan memperbaiki proses perkuliahan. Penilaian formatif ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mahasiswa, pemberian tugas, dan MID semester. Jadi dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai akhir mahasiswa dilakukan dengan cara memberikan tugas.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Akhir

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu, perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan nilai akhir dalam

bentuk perubahan maka ada suatu proses tertentu yang mempengaruhinya, yaitu faktor dari dalam diri individu dan di luar individu. Noehi Nasution dalam Djamarah (2011: 176) menguraikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, sebagai berikut :

a) Faktor Dari Dalam Diri Individu (*Intern*)

1) Faktor Fisiologis

Unsur-unsur faktor fisiologis adalah sebagai berikut: (a) Kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, anak-anak yang kekurangan gizi akan lekas lelah, mudah ngantuk, dan sukar menerima pelajaran; (b) Kondisi Panca Indra (Mata, Hidung, Mulut, Pengecap, Telinga dan tubuh). Hal yang tidak kalah penting adalah kondisi panca indra, terutama mata sebagai alat untuk melihat dan sebagai alat untuk mendengar sebagian besar yang dipelajari manusia (anak) yang berlangsung dengan membaca, melihat contoh, atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengar keterangan guru, mendengar ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya.

2) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis yang dimaksud menurut Djamarah (2011: 191) adalah sebagai berikut: (a) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh; (b) kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar di sekolah; (c) Bakat

merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi perlu latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu terwujud; (d) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar; (e) ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai, karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir.

b) Faktor di Luar Individu (*Ekstern*)

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Djamarah (2011: 176) menjelaskan dua faktor lingkungan, sebagai berikut: (a) lingkungan alami, yaitu lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan taman atau pepohonan yang dipelihara dengan baik; (b) lingkungan sosial budaya adalah tempat manusia untuk hidup bersama satu sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Saling memberi dan saling menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial.

2) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini mengarah pada tingkat kelembagaan, hal ini berhubungan dengan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat digunakan menurut fungsinya masing-masing di setiap sekolah. Kurikulum dapat digunakan oleh guru dalam merencanakan program pengajaran, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, sarana dan fasilitas dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemajuan belajar anak didik di sekolah. Djamarah (2011: 180) menjabarkan berbagai faktor instrumental, yaitu: (a) kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Itulah sebabnya, untuk semua mata pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan; (b) program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial dan sarana prasarana. Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi ke mana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring ke suatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru; (c) sarana dan fasilitas. Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di

sekolah. Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah, ini kebutuhan guru yang tidak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit; (d) guru merupakan unsur manusiawi dalam kependidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan suatu masalah.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang dijadikan acuan dalam skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Salvinus Apong (2016) dalam skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi Kelas VII A SMPN 01 Simpang Dua Kabupaten Ketapang”. Dengan hasil penelitian berdasarkan analisis data dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I proses penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,17 dan meningkat pada siklus II menjadi 3,31. Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 13 siswa yang sudah mencapai KKM (44,82%) dan 16 siswa belum mencapai KKM (55,17%), dengan nilai rata-rata kelas 69,31. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu terdapat 25 siswa yang sudah mencapai KKM (86,20%) dan 4 masih belum mencapai KKM (13,79%) dengan nilai rata-rata nilai kelas 76,20 dan ketuntasan secara klasikalnya mencapai 86,20%. Bisa disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa. Hal ini bisa dilihat dari presentase ketuntasan

- pada siklus I dengan presentase ketuntasan 44,82% kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus ke II dengan presentase ketuntasan 86,20%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Al Esa Hanafi (2013) dalam skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa SDN Plupuh Sragen Tahun Ajaran 2011/2012”. Dengan hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keaktifan belajar IPA materi gaya pada siswa kelas IV SDN Karungan 2 Plupuh Sragen tahun ajaran 2011/2012. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata kelas penguasaan konsep sebelum tindakan yaitu 61.67 dengan ketuntasan klaksikal 33,33% siklus I rata-rata siswa 74 dengan ketuntasan klaksikal 73,33%, ini tandanya ketuntasan klaksikal sebelum tindakan ke siklus I naik 40%. Siklus II rata-rata siswa 83.33 dengan ketuntasan klaksikal 100%, dengan demikian dikatakan ketuntasan klaksikal dari siklus I ke siklus II naik 26,67%. Untuk aspek keaktifan belajar, siklus I terdapat 7 atau 46,67% dari 15 siswa aktif, dan pada siklus II keaktifan siswa naik menjadi 11 atau 73,33% dari 15 siswa aktif.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo Adi Christiawan (2013) dalam skripsi dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Pada Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri Pengasih Tahun Ajaran 2012/2013”. Menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Pengasih tahun ajaran 2012/2013 yang dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions* , jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minal adalah 30%. Pada siklus I siswa yang memenuhi kriteria

ketuntasan minimal sebanyak 35% pada siklus II sebanyak 95%, peningkatan nilai rata-rata kelas hasil belajar kognitif melalui *pretest* dan *post-test* pada siklus I sebesar 14,28%, siklus II sebesar 14,55%, peningkatan hasil belajar afektif kriteria sikap dari siklus I ke II meningkat sebesar 35%, hasil belajar afektif kriteria minat dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 15%, hasil belajar psikomotorik dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 10%